

ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) PADA PABRIK KOPI MANDHELING GAYO

Made Donna Zefany Permata

STIE Mahardhika Surabaya

zefanydonna@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of knowing and analyzing the determination of the cost of production using the Activity Based Costing (ABC) method at the Mandheling Gayo coffee factory. This research design uses a qualitative approach based on explanatory research, namely by examining in depth the determination of the cost of production using the Activity Based Costing (ABC) method in order to get a conclusion that can be taken into consideration for companies to use a more appropriate method. The results of the study obtained the cost of production using the Activity Based Costing (ABC) system at the cost poll of Sumatran Arabica coffee of Rp. 62.124,8 with a profit of Rp. 17.875,2 per pcs, in the cost poll of Java Robusta coffee of Rp. 40.806,83 with a profit of Rp. 14.193,17 per pcs. Based on the Activity Based Costing (ABC) method, the determination of the cost of production in each cost poll is appropriate because the cost calculation is based on the cost drivers and the resources consumed by each activity. In Activity Based Costing (ABC) overhead costs are charged to several cost drivers so that Activity Based Costing (ABC) is able to allocate activity costs to each product appropriately.

Keywords: *Production Cost, Cost Activity.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis penentuan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada pabrik kopi Mandheling Gayo. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan *eksplanatory research* yakni dengan mengkaji secara mendalam tentang penentuan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) guna mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan untuk menggunakan metode yang lebih tepat. Hasil dari penelitian diperoleh harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC) pada *cost poll* kopi Arabika Sumatra sebesar Rp.62.124,8 dengan keuntungan sebesar Rp.17.875,2 per pcs, pada *cost poll* kopi Robusta Jawa sebesar Rp.40.806,83 dengan keuntungan sebesar Rp.14.193,17 per pcs. Berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC) penentuan harga pokok produksi pada masing-masing *cost poll* sudah sesuai karena perhitungan biaya didasarkan atas pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi setiap aktivitas. Pada *Activity Based Costing* (ABC) biaya overhead dibebankan pada beberapa *cost driver* sehingga *Activity Based Costing* (ABC) mampu mengalokasikan biaya aktivitas kesetiap produk dengan tepat.

Kata Kunci : Harga Produksi, Aktivitas Biaya.

1. PENDAHULUAN

Kopi terdiri dari dua jenis varian utama diantaranya yaitu kopi Arabika (kualitas terbaik) dan kopi Robusta dimana pangsa pasarnya yang berbeda dari masing-masing jenis kopi tersebut. Pada saat ini minuman kopi berkembang dengan pesatnya sehingga menjadi minuman yang paling populer karena sangat digemari oleh berbagai kalangan. Kopi memiliki manfaat bagi kesehatan dengan adanya aktifitas kafein di dalam tubuh yang bisa memberikan energy lebih dan meningkat karena kopi menjaga kerja psikomotor tubuh sehingga berdampak baik bagi fisiologis. Selain itu kopi juga diolah dengan menggunakan teknologi yang tentunya akan menghasilkan cita rasa yang berbeda.

Pada jaman sekarang kopi tidak hanya disajikan hanya sekedar kopi dan gula, tetapi kopi telah di kombinasikan dengan berbagai bahan penolong lainnya seperti susu, krim, coklat, kacang hijau, jagung dll agar cita rasa kopi semakin tinggi. Sebagian besar masyarakat telah menjadikan kopi sebagai minuman budaya mereka yang dikonsumsi sehari-hari sehingga peluang usaha warung kopi dapat dibidang menjanjikan. Maka para pengusaha warung kopi harus mampu bersaing dan menawarkan kelebihan ataupun keunikan yang di miliki oleh warung kopi tersebut. Dengan adanya persaingan global pada akhir-akhir ini para manajer sangat membutuhkan informasi yang sangat akurat hal ini bertujuan sebagai landasan dalam mengambil keputusan terutama dalam menentukan harga jual produk dengan tepat agar menarik minat masyarakat.

Terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk menentukan harga jual yaitu Metode Tradisional dan Metode *Activity Based Costing* (ABC). biayanya hanya didasarkan pada tahap produksi barang setiap unit barang. Dengan memakai perhitungan metode biaya Tradisional, Harga Pokok Produksi suatu produk dapat menjadi lebih tinggi karena semua biaya yang dialokasikan berdasarkan volume produksi. untuk mengatasi kekurangan-kekurangan dari metode biaya Tradisional yaitu metode biaya berdasarkan aktivitas atau bisa disebut sebagai metode *Activity Based Costing* (ABC). Sistem *Activity Based Costing* menyediakan informasi tentang biaya sesuai aktivitas sehingga pihak manajemen dapat memfokuskan diri pada aktivitas-aktivitas produksi yang dilakukan dan tentunya dapat memberikan peluang untuk melakukan penghematan biaya dengan cara melaksanakan aktivitas dengan lebih efisien.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah biaya yang dibutuhkan untuk memperoleh bahan baku dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk setengah jadi atau produk jadi yang siap untuk dijual Wiwik dan Dhyka (2017). Jadi harga pokok produksi adalah biaya yang diperlukan selama proses produksi dari bahan mentah atau setengah jadi menjadi barang jadi. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Bila perusahaan memproduksi produk tunggal maka biaya rata-rata per unit dapat dihitung dengan membagi harga pokok produksi dengan unit yang diproduksi.

2.2 *Activity Based Costing* (ABC)

Kautsar dan Farid (2017) yang berpendapat *Activity Based Costing* (ABC) adalah perhitungan biaya yang dimulai dengan penelusuran aktivitas-aktivitas dan kemudian memproduksi produk. Sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan penggunaan dari aktivitas. Konsep dasar *Activity Based Costing* (ABC) adalah konsumsi sumber daya (seperti: bahan, energi, tenaga kerja, dan modal). Dengan demikian melalui pengelolaan aktivitas dengan baik untuk menghasilkan produk, manajemen akan mampu menghasilkan keunggulan kompetitif dalam jangka panjang.

2.3 Identifikasi Aktivitas

Untuk mengidentifikasi biaya pada berbagai aktivitas, perusahaan perlu mengelompokkan aktivitas menurut cara bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya.

1. *Unit*

Aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk diproduksi. Sebagai contoh, tenaga kerja langsung dan jam mesin.

2. *Batch*

Aktivitas yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah *batch* yang diproduksi. Sebagai contoh, biaya aktivitas dan biaya penjadwalan produksi.

3. *Product*

Aktivitas berlevel produk yaitu adalah latihan yang diselesaikan untuk membantu berbagai item yang disampaikan oleh organisasi. Misalnya, rencana item dan latihan peningkatan

4. *Facility*

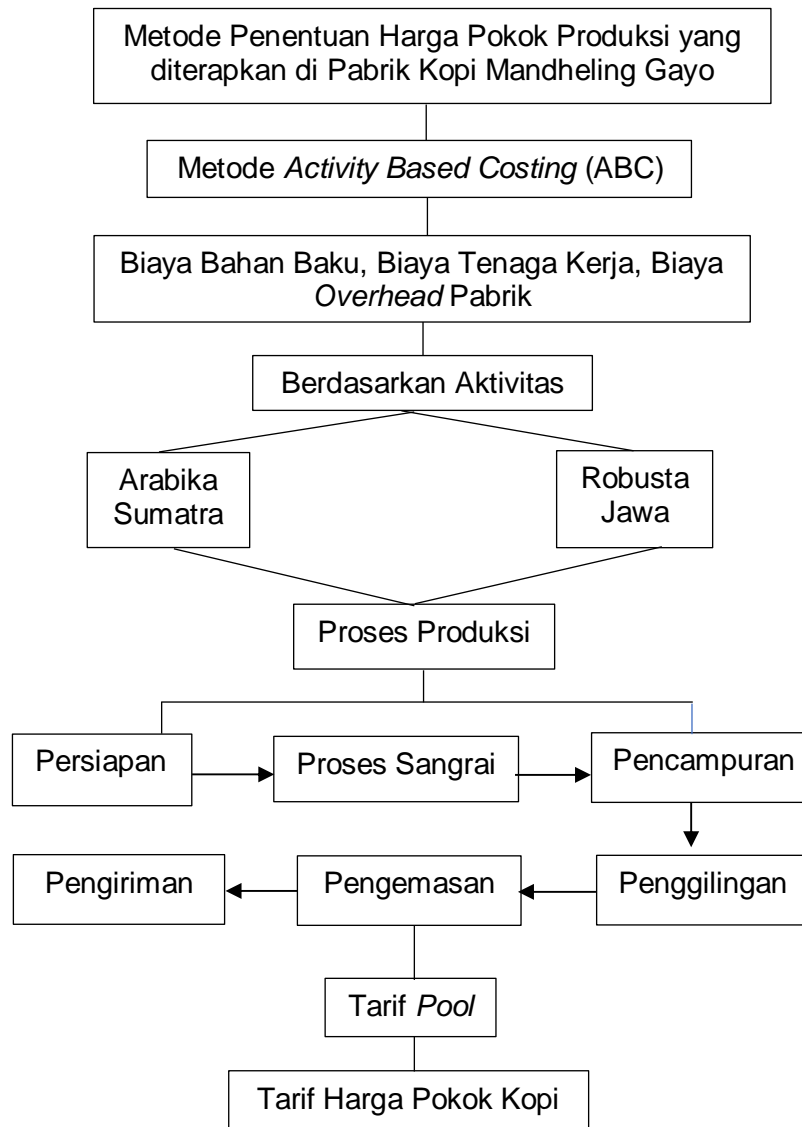
Kegiatan yang mendukung keseluruhan proses produksi yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kemampuan pabrik untuk menghasilkan produk.

Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) dan metode penentuan harga pokok tradisional terletak pada cara pengalokasian biaya-biaya tidak langsung kepada objek biaya Firdaus Dunia dkk (2018), Untuk biaya langsung seperti bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, dapat dilakukan dengan cara pembebanan langsung kepada masing-masing objek biaya. Untuk biaya tidak langsung, seperti biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya-biaya tidak langsung lainnya, tidak mungkin apabila dilakukan penelusuran langsung pada objek biaya karena tidak ekonomis untuk dilakukan dan sulitnya menemukan hubungan sebab-akibat antara biaya tidak langsung dengan objek biaya.

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka biaya tradisional kurang tepat untuk menentukan biaya produksi lebih dari satu item, ini karena jaminan biaya produksi tidak dapat secara tepat membebankan biaya produksi pabrik untuk setiap produksi. Penggunaan situasi Action Based Costing (ABC) merupakan salah satu jawaban yang tepat untuk memiliki pilihan dalam menentukan biaya barang dagangan secara tepat. Pelaksanaan kerangka tersebut dilakukan dengan mengenali latihan yang ada di fasilitas industri espresso Sumatran Arabica dan Java Robusta dilanjutkan dengan menyusun latihan ke level yang sebanding. Setiap action bunch memiliki latihannya masing-masing dalam membuat item, namun setelah eksplorasi primer latihan yang memicu action bunch adalah latihan perencanaan komponen mentah, memasak, memblender, mengolah, dan proses bundling. Tindakan berikut adalah mendistribusikan pengeluaran yang disebabkan ke dalam latihan pembuatan

dengan pembagi sebagai pemicu pengeluaran sehingga biaya ke atas akan dibebankan melalui hasil penjatahan yang ditingkatkan dengan tarif.



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan *eksplanatory research* yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang penentuan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing (ABC)* pada industri pengolahan kopi bubuk yang ada di Propinsi Sumatera Utara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer dan sekunder, dan metode pengumpulan data lebih banyak pada wawancara dan dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan cara

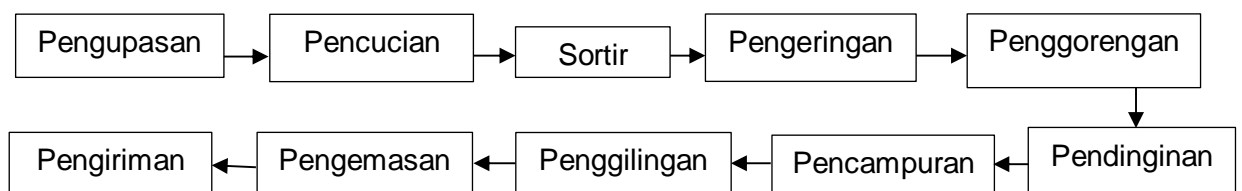
mempelajari dari buku-buku, majalah maupun media masa. Data yang dikumpulkan meliputi biaya-biaya yang berpengaruh terhadap penentuan harga pokok produksi pada industri pengolahan kopi bubuk. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab langsung dengan orang yang diwawancarai dan secara tidak langsung melalui telepon, internet, atau surat.

Data yang di peroleh dalam penelitian ini adalah identifikasi aktivitas-aktivitas apa saja yang berpengaruh terhadap penentuan harga pokok produksi pada pabrik pengolahan kopi bubuk. Metode analisis data yang dilakukan dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik sesuai dengan sistem *Activity Based Costing* (ABC) ada dua tahap yaitu perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dan dilakukan dengan menggunakan metode berdasarkan aktivitas produksi atau disebut *Activity Based Costing* (ABC) dengan cara mengklasifikasi aktivitas, mengumpulkan *cost pool* yang sama, menentukan *cost driver* (pemicu biaya), menghitung *pool rate* (tarif kelompok).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Proses Produksi

Pada perusahaan manufaktur untuk menghasilkan barang jadi cenderung melakukan suatu proses-proses tertentu dengan urutan yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Perusahaan memperhatikan dengan teliti dalam menentukan faktor-faktor produksi dan bahan baku produk hal ini bertujuan agar barang yang diolah menjadi lebih efisien dan bermanfaat. Perusahaan kopi dalam proses produksinya bersifat kontiniu yaitu perusahaan yang memproduksi barang yang sama secara terus menerus. Ada beberapa tahapan proses produksi yang dilakukan Pabrik kopi Mandailing Gayo :



Gambar 4.1. Proses Produksi

Unsur utama dari biaya yang pertama adalah biaya bahan baku, berikut merupakan bahan baku utama yang digunakan pada pabrik kopi Mandailing Gayo :

Tabel 4.1 Bahan Baku

No	Bahan Baku Utama	Kuantitas (kg) / Bulan	Harga (Rp) / kg	Jumlah Biaya Bahan Baku (Rp)
1	Biji Kopi Robusta Jawa	2000	25.000	50.000.000
2	Biji Kopi Arabika Sumatra	2500	55.000	137.500.000
3	Gula pasir	1080	10.000	10.800.000
4	Jagung	72	4000	288.000
5	Bubuk Kayu Manis	7,2	8000	57.600
	Jumlah			198.645.600

Sumber : Data Pabrik Kopi Mandheling Gayo bulan Januari 2021

Pembelian bahan baku pada Pabrik kopi Mandheling Gayo dilakukan *supplier* dengan datang langsung mensuplai bahan baku sampai digudang pembeli sehingga perhitungan biaya bahan baku pada Pabrik kopi Mandheling Gayo sebesar Rp. 198.645.600 sudah bersih. Unsur yang kedua adalah biaya tenaga kerja, Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar para pekerja atau pegawai yang bekerja pada suatu perusahaan. Upah karyawan merupakan komponen terbesar dalam biaya tenaga kerja. Maka dari itu, jumlah karyawan yang dipekerjakan sangat berpengaruh terhadap seberapa besarnya biaya tenaga kerja. Upah tenaga kerja yang ada pada Pabrik kopi Mandheling Gayo sebagai berikut.

Tabel 4.2 Biaya Tenaga Kerja

No	Bagian	Jumlah Tenaga Kerja	Upah 1 Bulan (Rp)	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1	Persiapan Bahan Baku	11	725.000	7.975.000
2	Proses Sangrai	7	900.000	6.300.000
3	Tahap Pencampuran	6	900.000	5.400.000
4	Tahap Penggilingan	5	750.000	3.750.000
5	Tahap Pengemasan	13	650.000	8.450.000
	Jumlah	42		31.875.000

Sumber : Data Pabrik Kopi Mandheling Gayo bulan Januari 2021

Total biaya tenaga kerja pada Pabrik kopi Mandheling Gayo sebesar Rp. 31.875.000 untuk 42 orang pekerja. Upah tak langsung pada Pabrik kopi Mandheling gayo adalah upah tenaga kerja pengiriman sebesar Rp. 5.600.000. Biaya tak langsung lainnya antara lain : biaya bahan bakar (gas), biaya listrik, biaya air minum, biaya plastik, biaya pengiriman dan biaya telpon. Biaya *overhead* pabrik pada Pabrik kopi Mandheling Gayo adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Biaya *Overhead* Pabrik

No	Macam-Macam Biaya	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (Rp)
1	Biaya Bahan Penolong	5.026.600
2	Biaya Tenaga Pengiriman	5.600.000
3	Biaya Bahan Bakar (Gas)	4.325.000
4	Blaya Air Minum	240.000
5	Biaya Listrik	852.750
6	Biaya kemasan	31.202.000
7	Biaya Pengiriman	5.421.500
8	Biaya Telpon	120.000
	Jumlah	52.787.850

Sumber : Data Pabrik Kopi Mandheling Gayo bulan Januari 2021

Sarana perlengkapan produksi masuk ke dalam perlengkapan pendukung produksi sehingga tidak ada nilai penyusutan. Alat yang dapat menimbulkan penyusutan yang digunakan pada pabrik Mandheling Gayo antara lain mesin *roasting*, mesin *diskmill*, mesin *hexagonal*, mesin pengupas, mesin pengemas dan pompa air.

$$\begin{aligned} \text{Biaya perolehan depresiasi} &= \text{Biaya perolehan} - \text{nilai residu} \\ &= \text{Rp. } 174.000.000 - \text{Rp. } 34.800.000 \\ &= \text{Rp. } 139.200.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Beban depresiasi per tahun} &= \text{Biaya perolehan depresiasi} / \text{Masa Manfaat} \\ &= \text{Rp. } 139.200.000 / 10 \text{ tahun} \\ &= \text{Rp. } 13.920.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Beban depresiasi / bulan} &= \text{Rp. } 13.920.000 / 12 \text{ bulan} \\ &= \text{Rp. } 1.160.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tarif beban depresiasi / bulan} &= \text{Total beban depresiasi per bulan} / \text{unit} \\ &= \text{Rp. } 1.160.000 / 11.576 \text{ unit} \end{aligned}$$

= Rp. 100,2 per unit

4.2 Penentuan HPP kopi Arabika dengan metode ABC

Proses produksi kopi bubuk Arabika Sumatra dibagi menjadi beberapa latihan yang dikumpulkan di bawah pemicu biaya, khususnya pengaturan bahan, memasak, memblender, memproses, menggabungkan dan mengirim. Tahap berikut adalah mengenali jenis konsumsi untuk latihan pada pemicu biaya perencanaan material, termasuk perolehan bahan mentah dan bahan pembantu, biaya kerja, biaya listrik, biaya telepon, biaya air minum. Pengemudi biaya untuk sistem pemanggangan mencakup biaya kerja, biaya listrik, biaya bahan bakar dan biaya air minum. Pengemudi biaya untuk pencampuran (mixxing) memasukkan biaya kerja, biaya listrik dan biaya air minum. Pemicu biaya untuk pemrosesan mencakup biaya kerja, biaya listrik, dan biaya air minum. Penggerak biaya bundling mencakup biaya kerja, biaya listrik, biaya bundling, biaya air minum. Pengemudi biaya untuk pengangkutan termasuk biaya kerja dan biaya bahan bakar. Perhitungan biaya produk atau pembebanan biaya untuk setiap cost driver menggunakan kerangka Action based costing (ABC), hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Alokasi Biaya Persiapan Bahan Baku Kopi Arabika

Nama Biaya	Rp	Jumlah (Rp)	%
Bahan	146.834.000		97,07
Tenaga Kerja	4.350.000		2,87
Listrik	21.970		0,04
Telepon	28.534,32		0,08
Air Minum	34.285,71		0,017
		151.258.598,46	100
Hpp/unit	23.575,21		80,93

Sumber : Data diolah

Tabel 4.5 Alokasi Biaya Proses Sangrai Kopi Arabika

Nama Biaya	Rp	Jumlah (Rp)	%
Tenaga Kerja	3.600.000		70,72
Listrik	64.896		1,27
Bahan Bakar	1.425.000		27,88
Air Minum	22.857,14		0,44
		5.089.896	100
Hpp/unit	793,31		2,72

Sumber : Data diolah

Tabel 4.6 Alokasi Biaya *Mixing* Kopi Arabika

Nama Biaya	Rp	Jumlah (Rp)	%
Tenaga Kerja	2.700.000		96,48
Listrik	81.120		2,89
Air Minum	17.142,85		0,61
		2.798.262,85	100
Hpp/unit	436,13		1,49

Sumber : Data diolah

Tabel 4.7 Alokasi Biaya *Milling* Kopi Arabika

Nama Biaya	Rp	Jumlah (Rp)	%
Tenaga Kerja	2.250.000		96,03
Listrik	75.712		1,63
Air Minum	17.142,85		0,36
		2.342.854,85	100
Hpp/unit	365,15		1,25

Sumber : Data diolah

Tabel 4.8 Alokasi Biaya Pengemasan Kopi Arabika

Nama Biaya	Rp	Jumlah (Rp)	%
Tenaga Kerja	4.450.000		23,03
Kemasan	868.474		76,23
Listrik	57.996		0,5
Air Minum	40.000		0,2
		7.356.088,4	100
Hpp/unit	834,8		10,33

Sumber : Data diolah

Tabel 4.9 Alokasi Biaya Pengiriman Kopi Arabika

Nama Biaya	Rp	Jumlah (Rp)	%
Tenaga Kerja	3.104.663,21		50,8
Bahan Bakar	3.005.702,07		48,18
		6.110.365,28	100
Hpp/unit	952,36		3,46

Sumber : Data diolah

4.3 Penentuan HPP kopi Robusta dengan metode ABC

Proses produksi kopi bubuk Robusta Jawa diisolasi menjadi beberapa latihan yang dikumpulkan di bawah penggerak biaya, khususnya perencanaan bahan, memasak, memblender, memproses, menggabungkan dan mengirim.

Tabel 4.10 Alokasi Biaya Persiapan Bahan Baku Kopi Robusta

Nama Biaya	Rp	Jumlah (Rp)	%
Bahan	57.626.000		93,96
Tenaga Kerja	3.625.000		5,91
Listrik	18.590		0,03
Telpon	31.483,35		0,05
Air Minum	28.571,42		0,04
		61.318.282,63	100
Hpp/unit	11.971,6		67,8

Sumber : Data diolah

Tabel 4.11 Alokasi Biaya Proses Sangrai Kopi Robusta

Nama Biaya	Rp	Jumlah (Rp)	%
Tenaga Kerja	2.700.000		64,17
Listrik	64.896		1,54
Bahan Bakar	1.425.000		33,81
Air Minum	17.142,85		0,4
		4.207.038,85	100
Hpp/unit	815,31		4,61

Sumber : Data diolah

Tabel 4.12 Alokasi Biaya *Mixing* Baku Kopi Robusta

Nama Biaya	Rp	Jumlah (Rp)	%
Tenaga Kerja	2.700.000		96,67
Listrik	75.712		2,71
Air Minum	17.142,85		0,61
		2.792.854,85	100
Hpp/unit	541,25		3,06

Sumber : Data diolah

Tabel 4.13 Alokasi Biaya *Milling* Bahan Baku Kopi Robusta

Nama Biaya	Rp	Jumlah (Rp)	%
Tenaga Kerja	1.500.000		95,48
Listrik	59.488		3,78
Air Minum	11.428,57		0,72

		1.570.916,57	100
Hpp/unit	304,44		1,72

Sumber : Data diolah

Tabel 4.14 Alokasi Biaya Pengemasan Bahan Baku Kopi Robusta

Nama Biaya	Rp	Jumlah (Rp)	%
Tenaga Kerja	3.900.000		24,6
Listrik	45.236		0,5
Kemasan	617.652		73,43
Air Minum	34.285,71		0,21
		4.632.516,71	100
Hpp/unit	897,77		17,39

Sumber : Data diolah

Tabel 4.15 Alokasi Biaya Pengiriman Bahan Baku Kopi Robusta

Nama Biaya	Rp	Jumlah (Rp)	%
Tenaga Kerja	2.495.336,78		50,8
Bahan Bakar	2.415.797,92		49,18
		4.911.134,7	100
Hpp/unit	951,77		6,01

Sumber : Data diolah

Tabel 4.16 Perbandingan Perhitungan ABC dan Tradisional Per unit

Keterangan	Kopi Arabika (Rp)	Kopi Robusta (Rp)
Metode Tradisional	30.813,27	18.285
Metode ABC	27.536	14.801.51
Selsih	3.277,27	3.483,49

Sumber : Data diolah

Penentuan harga pokok produksi kopi Arabika Sumatra dan Robusta Jawa pada pabrik kopi Mandheling Gayo diatas secara jelas menunjukkan pembebanan BOP pada sistem *Activity Based Costing* digolongkan dalam 6 *cost driver* yaitu Persiapan bahan baku sebesar 86,37%, Proses sangrai sebesar 2,73%, Pencampuran sebesar 1,94%, Penggilingan sebesar 1,51%, Pengemasan sebesar 4,96%, dan Pengiriman sebesar 3,46%. Perhitungan pada 6 *cost driver* tersebut sudah tepat dengan aktivitas yang dilakukan oleh setiap produk. Berikut merupakan tabel hasil analisis harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) :

Tabel 4.17 Metode ABC

<i>Cost Pool</i>	<i>Cost Driver</i>	Biaya (Rp)	Aktivitas		Total	Tarif ABC (Rp)
			A	R		
<i>Unit</i>	Pengadaan	198.645.600	66	62	128	1.551.718,6
<i>Batch</i>	Sumber daya Setup	51.811.923	32	30	62	835.676,1
<i>Facility</i>	Setup Mesin	16.920.000	32	30	62	448.000
<i>Product</i>	Perencanaan/ Pengembangan Produk	2.300.000	2	2	4	575.000

Sumber : Data diolah

Pabrik kopi Mandheling Gayo untuk biaya perencanaan atau pengembangan produk sifatnya skala kecil. Pada produk kopi bubuk Arabika Sumatra pabrik kopi Mandheling Gayo memproduksi sebanyak 2500 kg per bulannya. Maka sebelum proses produksi 2500kg kopi dimulai akan dibuat skala R&D atau pengembangan kopi. Jadi dibuat kisaran 250 kg baik kopinya maupun packagingnya dan akan dihitung sebagai biaya yaitu kisaran sebesar Rp. 1.500.000 per bulannya atau sebesar 10% dari harga produk kopi arabika yang akan dijual. Untuk kopi bubuk Robusta Jawa diproduksi sebanyak 2000kg per bulannya. Jadi akan dibuat kisaran 200 kg kopi untuk diolah dan dijadikan sample. Sehingga biaya pengembangan produk untuk kopi Robusta Jawa sebesar Rp. 800.000 per bulannya. Kemudian produk tersebut akan dibagi-bagikan gratis sebagai free sample ke calon pembeli sampai didapatkan hasil review verifikasi dan validasi produk skala kecil dan bisa diterima oleh konsumen.

Tabel 4.18 Perhitungan Harga Pokok (ABC)

	Arabika Sumatra (Rp)	Robusta Jawa (Rp)
<i>Unit</i>	146.534.000	57.626.000
<i>Batch</i>	20.587.102,1	18.203.327
<i>Facility</i>	8.430.000	6.490.000
<i>Product</i>	1.500.000	800.000
TOTAL BOP	175.676.102,1	86.859.325

Unit	6.416	5.160
BOP	27.536	14.801,51
BB	21.838,8	15.167,82
BTK	12.750	10.837,5
Biaya Per unit	62.124,8	40.806,83

Sumber : Data diolah

Harga pokok produksi kopi Arabika Sumatra sebesar Rp.62.124,8 / 0,5kg / pcs. Kopi Arabika Sumatra dijual dengan harga Rp. 80.000 / 0,5kg / pcs. Sehingga keuntungan tiap produk pada kopi Arabika Sumatra adalah sebesar Rp. 17.875,2 / 0,5kg / pcs. Biaya penciptaan dengan kerangka biasa ditentukan dengan memasukkan biaya bahan, biaya pekerjaan, dan biaya ke atas fasilitas industri, hal ini akan mempengaruhi beban biaya penciptaan yang kurang tepat. Biaya pembuatan espresso Java Robusta adalah Rp. 40.806,83/0,5 kg/pcs. Java Robusta espresso dijual dengan harga Rp 55.000/0,5 kg/pcs. Sehingga keuntungan untuk setiap item kopi Java Robusta adalah Rp. 14,193,17/0,5 kg/pcs. Melalui metode *Activity Based Costing* (ABC) harga pokok produksi dihitung berdasarkan pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi pada setiap aktifitas produksi yang dilakukan. Estimasi selanjutnya akan bermanfaat bagi dewan untuk mengikuti data tentang apa yang dibutuhkan organisasi dalam interaksi penciptaan. Pada produk espresso Arabica Sumatera, diketahui bahwa manfaat espresso Arabica Sumatera adalah 54,49% dari biaya pembuatan. Sedangkan untuk item Java Robusta espresso, diketahui manfaat dari Java Robusta espresso adalah 52,92% dari biaya pembuatan.

5. PENUTUP

Hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* (ABC) pada kopi bubuk Arabika Sumatra sebesar Rp. 62.124,8 / 0,5kg / pcs dengan harga jual sebesar Rp.80.000 / 0,5kg / pcs dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp.17.875,2 atau sebesar 54,49% dari harga pokok produksi.
2. Harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* pada kopi Robusta Jawa sebesar Rp.40,806,83 / 0,5kg / pcs dengan harga jual Rp.55.000 / 0,5kg

/ pcs dan memperoleh keuntungan sebesar Rp.14,193,17 / 0,5kg / pcs atau sebesar 52,92% dari harga pokok produksi.

Perhitungan Harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) disebabkan karena perbedaan dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik. Metode *Activity Based Costing* didasarkan atas penyebab timbulnya biaya adalah suatu aktivitas sehingga perhitungan biaya produksi didasarkan atas konsumsi sumber daya masing-masing aktivitas tiap produk. Sistem yang dipakai sebelumnya hanya menggunakan satu *cost driver* sedangkan metode *Activity Based Costing* (ABC) menggunakan lebih dari satu *cost driver* jadi pembebanan biayanya menjadi lebih sesuai.

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian diatas, maka peneliti mengajukan saran penelitian, Hasil penelitian sistem biaya dengan aktivitas tersebut berharap dapat memberikan masukan ide pada pabrik kopi Mandheling Gayo dengan menggunakan perumusan biaya pada setiap jenis kopi yaitu kopi bubuk Arabika Sumatra dan kopi bubuk Robusta Jawa. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode tersebut dapat membantu menelusuri biaya-biaya secara keseluruhan tidak hanya ke unit produk, tetapi ke setiap aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk. Untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama pada perusahaan manufaktur khususnya yang menghasilkan lebih dari satu macam produk diharapkan dapat meneliti perusahaan lainnya yang lebih besar dan diharapkan dapat menggunakan perhitungan dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) sebagai sistem yang sesuai untuk menentukan harga pokok produksi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Rebecca Kapojo, Marina, Dini J 2016, Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Roti Lidya Manado, *Jurnal EMBA Vol.2 No.2*.
- Silviana, Agus 2016. Analisis Perbandingan Sistem Tradisional Dengan Sistem *Activity Based Costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi di Pt. Pindad (Persero). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, 2 (1)*.
- Yulianti, Retno 2017. "Analisis Perbandingan metode *Activity Based Costing* dan *Tradisional Costing* untuk Penentuan Harga Pokok Produksi Produksi pada

Perusahaan Pengolahan Bubuk Kopi di Provinsi Aceh. Fakultas Ekonomi. Universitas Kristen Maranatha, Bandung.

Arfianto, Bagus. 2019. Skripsi Analisis Biaya Produksi dalam Penetapan Harga Jual Kopi Bubuk ((Studi Kasus pada koperasi kopi Manipi Periode Tahun 2019). Fakultas Ekonomi Brawijaya, Malang.

William, Carles K, 2016. *Activity Based Cost System*, Edisi Keenam. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Penerbit UP STIM YKPN.

Morasa.J, dan Mawikere. L. 2017. Penetapan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* pada PT. Fortuna Inti Alam di Manado Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA. Vol. 2 No. 2.*

Apriliani, Niken 2017. Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing System* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT.Wowin Purnama Putra Trenggalek. *Simki-Economic Vol. 01 No. 03.*

V.Wiratna Sudjarweni. 2017. Akuntansi Biaya. Jakarta: Rajawali Pers

Carmelita, Carissa Vaudia, Moch. Dzulkirom AR 2018. Analisis *Activity Based Costing System* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Guna Menentukan Harga Jual Gula: Studi Kasus pada PT. PG. Kebon Agung Unit PG. Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Malang: *Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 48 No.1.*

Muharrozaq, Muhammad. 2017. Skripsi Penerapan *Activity Based Costing System* (ABC) Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus pada Pabrik Roti Sumber Rejeki Gunung Pati Periode Tahun 2011), Fakultas Ekonomi Brawijaya, Malang.

